























































































merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, bukan tujuan atau sebab kenapa pewahyuan terjadi. Menurutnya, pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan sebab peristiwa pewahyuan (*al-ibrah bi umūm al-lafzi lā bi ḥuṣuṣ al-sabab*). Dan dalam hal ini, *Bint al-Shāṭi'* telah mengaplikasikannya terhadap surat *al-Takāthur* yang disebutkan dari riwayat *Ibn Abī Hatim* yang bersumber dari *Ibn Buraidah*:

Bahwasanya *Bani Sahn* dan Bani *Abdu Manāf* saling berbangga-banggaan satu sama lain, siapa di antara mereka yang lebih banyak jumlahnya. Dan ternyata *Bani Abdu Manāf* yang lebih banyak jumlahnya. Maka *Bani Sahn* mengatakan bahwa kejahatan telah membinasakan mereka pada masa jahiliyah dan *Bani Sahn* meminta untuk menghitung semuanya, baik orang-orang yang masih hidup maupun orang-orang-orang yang sudah mati. Dan setelah dilakukan itu, ternyata *Bani Abdu Manāf* kalah jumlahnya dari *Bani Sahn*.

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa *al-Takāthur* adalah banyaknya orang yang mati di antara mereka. Menanggapi hal tersebut, *Bint al-Shāṭi'* mengatakan bahwa mengambil dari *al-Takāthur* yang berbentuk *mufā'alah* (saling). Sedangkan bahasa menggunakan *tafā'ala* untuk *mufā'alah* dan bukan *mufā'alah*. Maka dikatakan *kāthara al-mā'a* (dia memperbanyak air) dan *istaktharahu* (jika dia menginginkan air yang lebih banyak untuk dirinya), meskipun air itu hanya sedikit. Juga dikatakan *Tamāraḍa* (apabila dia pura-pura sakit), *takāraha al-amra* (dia mengurus urusan dengan perasaan tidak suka) dan *Tahāfata* (ketika dia tampak kelemahannya).

*Bint al-Shāṭi'* menambahkan bahwa ayat *al-Takāthur* ini tidak menentukan topik tentang *takāthur*, sehingga tidak mudah mengkhususkannya dengan harta, membatasinya dengan bilangan atau orang-orang yang telah mati





*Bint al-Shāṭi'* juga mengumpulkan semua ayat di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan lafadz *al-nā'im* untuk menemukan makna obyektifnya dan ditemukan di ayat-ayat sebagai berikut, QS. *Al-Taubah* [9]: 21, QS. *Al-Tūr* [52]: 17, QS. *Al-Wāqī'ah* [56]: 88-89, QS. *Al-Ma'arij* [70]: 38, QS. *Al-Infīṭār* [82]: 13-14, QS. *Al-Muṭaffifīn* [83]: 22-24, QS. *Al-Insān* [76]: 20, QS. *Al-Māidah* [5]: 65, QS. *Yūnus* [10]: 9, QS. *Al-Hajj* [22]: 56, QS. *Al-Ṣāffāt* [37]: 41-43, QS. *Al-Wāqī'ah* [57]: 11-12, QS. *Luqman* [31]: 8, QS. *Al-Shu'arā'* [26]: 85 dan QS. *Al-Qalam* [68]: 34. Dan semua ayat tersebut mengisyaratkan dan memberi petunjuk bahwa *al-nā'im* merupakan nikmat-nikmat yang dikhususkan Allah bagi hamba-hambanya di akhirat.

Di sini terlihat jelas bahwa Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa lafadz *al-nā'im* lebih mengarah kepada makna nikmat yang dikhususkan di akhirat. Sehingga tidak memungkinkan untuk mentakwilkan lafadz *al-nā'im* dengan segala sesuatu, baik secara bahasa maupun majaz karena Al-Qur'an tidak menggunakan lafadz *al-nā'im* untuk satu nikmat di antara nikmat-nikmat dunia, akan tetapi di dalamnya selalu terkandung nikmat-nikmat akhirat.

Sehingga rahasia bayani di dalamnya akan terungkap, ketika orang-orang yang lalai oleh *takāthur* dalam hal harta, anak-anak, kekayaan dunia bersifat sementara yang disangkanya tidak ada kenikmatan lagi sesudahnya serta lalai terhadap urusan akhirat, mereka akan ditanyai tentang *al-nā'im* yang sebenarnya dan mereka akan mengetahui hakikat *al-nā'im* secara yakin yaitu kenikmatan surga yang nyata dan benar.

*Keempat*, prinsip metodenya dalam menanggapi rahasia ungkapan, *Bint al-Shāṭi'* mengikuti konteks nash Al-Qur'an baik berpegang pada makna maupun

semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat mufasir terdahulu untuk diuji dan disesuaikan dengan nash ayat. Dan juga meninggalkan semua penafsiran yang berbentuk sektarian dan *isrā'iliyyāt*. Prinsip metodenya yang keempat ini juga telah diaplikasikan ke dalam penafsiran surat *al-Takāthur*. Hal itu dilakukan dengan cara mengutip pendapat penafsiran beberapa kitab tafsir dari mufasir lainnya, seperti *al-Nīsābūrī*, *al-Rārī*, *al-Rāghib*, *al-Ṭabari*, *Abū Ḥayyan*, *al-Zamakhshari* dan mufasir-mufasir yang dianggap menonjol dalam ilmu nahwu, balaghah dan dari segi bahasa sastrawinya. Dan penafsirannya terhadap surat *al-Takāthur* ini, *Bint al-Shāṭi'* tidak satupun mengambil penafsiran yang berbentuk sektarian dan *isrā'iliyyāt* sehingga menambah kekonsistensinya dalam menerapkan semua prinsip metode penafsiran yang dimilikinya.